

**Penyampaian Adegan Sensitif Film dengan
Pendekatan Artistik dan Kognitif**



**TESIS
PENCIPTAAN SENI**

Untuk Memenuhi Persyaratan Mencapai Derajat Magister
Dalam Bidang Seni, Minat Utama Seni Videografi

Wahyuddin Hasani Widodo
2221454411

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2025

Penyampaian Adegan Sensitif Film dengan Pendekatan Artistik dan Kognitif

Pertanggungjawaban ini telah diuji dan diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Seni

Telah dipertahankan tanggal 15 Januari 2025

Oleh:

Wahyuddin Hasani Widodo
2221452411

Dihadapan dewan penguji yang terdiri dari:

Pembimbing Utama



Dr. Koes Yuliadi, M.Hum.

Penguji Ahli



Kurniawan Adi Saputro, S.I.P., M.A., Ph.D.

Ketua Tim Penilai



Dr. Mikke Susanto, S.Sn., M.A.

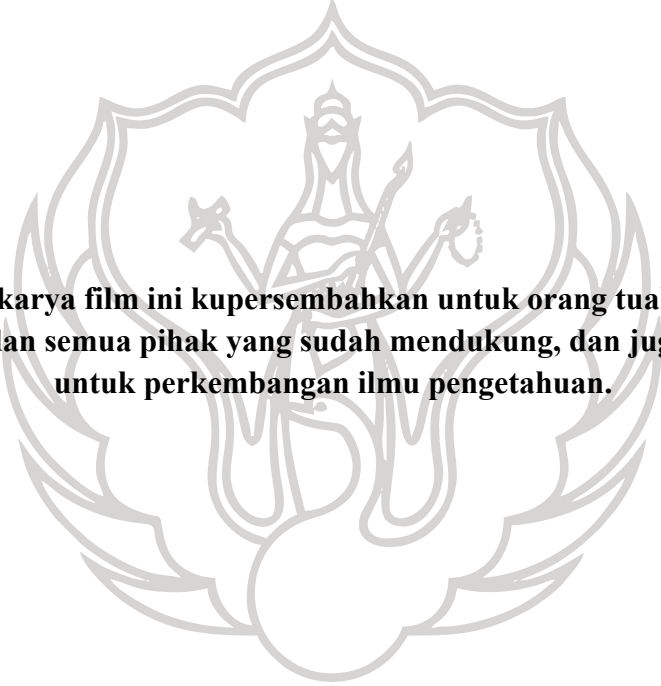
Yogyakarta,.... 04 FEB 2025.....

Direktur

Program Pascasarjana ISI Yogyakarta



Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Si.
NIP. 197210232002122001



Tesis dan karya film ini kupersembahkan untuk orang tuaku, teman-temanku, dan semua pihak yang sudah mendukung, dan juga tentunya untuk perkembangan ilmu pengetahuan.

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Wahyuddin Hasani Widodo
NIM : 2221452411
Program Studi : Program Magister Seni
Minat Utama : Penciptaan Videografi
Judul : Penyampaian Adegan Sensitif Film dengan Pendekatan Artistik dan Kognitif

Menyatakan bahwa tesis penciptaan karya seni ini adalah asli dari hasil proses saya sendiri, bukan mengambil hasil karya tulisan orang lain yang saya akui sebagai hasil proses saya sendiri. Selain itu tesis ini belum pernah saya atau orang lain gunakan sebelumnya untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi mana pun dan dipublikasikan. Saya bertanggung jawab atas keaslian karya ini dan bersedia menerima sanksi apabila di kemudian hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini.

Yogyakarta, 27 Desember 2024

Yang membuat pernyataan,

Wahyuddin Hasani Widodo

NIM 2221452411

PENYAMPAIAN ADEGAN SENSITIF FILM DENGAN PENDEKATAN ARTISTIK DAN KOGNITIF

Pertanggungjawaban tertulis
Program penciptaan dan pengkajian seni
Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2025
Oleh Wahyuddin Hasani Widodo

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh banyaknya adegan-adegan sensitif dalam film yang sering kali harus dihilangkan lantaran kenyamanan penonton. Dalam beberapa kasus menghilangkan adegan sensitif ini justru menghilangkan keutuhan cerita maupun rasa dalam filmnya. Oleh karena itu penelitian ini coba berfokus untuk mencari cara bagaimana adegan sensitif dalam film dapat disampaikan secara humanis tanpa mengurangi rasa ketergangguan. Berdasarkan penelitian ini kemudian diteruskan dengan pembuatan karya film yang nantinya mencoba menampilkan adegan sensitif seperti kekerasan, aborsi, dan juga pembunuhan. Adapun cara penyampaiannya dengan mempertimbangkan aspek kognitif dan juga artistik. Dalam kognitif berfokus pada aspek *visuospasial*, FIT (*Feature Integration Theory*), dan rekoleksi. Sedangkan pada aspek artistik berfokus pada aspek *selective focus*, *Rhythmic montage*, dan juga *smash cut* pada tahapan *editing*. Penelitian ini pun menghasilkan hasil positif bahwa adegan-adegan sensitif dalam film tetap dapat tersampaikan ketika pembuat film mempertimbangkan aspek-aspek kognitif sehingga ketergangguan tersebut tetap dapat diterima oleh penonton. Selain itu kognitif juga dapat membantu menyampaikan nilai-nilai sosial dalam film.

Kata Kunci: Film, Kognitif, *Feature Integration Theory*, Rekoleksi, Visuospasial, *Smash Cut*, *Rhythmic Montage*, *Selective Focus*

DELIVERY OF SENSITIVE FILM SCENES WITH ARTISTIC AND COGNITIVE APPROACHES

*Written Project Report
Art Creation and Research Program
Graduate Program of the Yogyakarta Indonesia Institute of Arts (ISI), 2025
By Wahyuddin Hasani Widodo*

ABSTRACT

This research was motivated by the many sensitive scenes in films that often have to be removed for the audience's comfort. In some cases, removing these sensitive scenes only eliminates the integrity of the story and the feeling of the film. Therefore, this study tries to focus on finding a way for sensitive scenes in films can be conveyed humanely without reducing the sense of disturbance. Based on this research, it is then continued with the creation of a film that will try to show sensitive scenes such as violence, abortion, and murder. The way to tell it is by considering cognitive and artistic aspects. In cognitive, the focus is on the visuospatial aspect, FIT (Feature Integration Theory), and recollection. While the artistic aspect focuses on the selective focus aspect, rhythmic montage, and also smash cuts at the editing stage. This study also produced positive results that sensitive scenes in films can still be conveyed when filmmakers consider cognitive aspects so that the disturbance can still be accepted by the audience. In addition, cognitive psychology can also help convey social values in films.

Keywords: *Film, Cognitive, Feature Integration Theory, Recollection, Visuospatial, Smash Cut, Rhythmic Montage, Selective Focus*

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penulisan tesis dengan judul “Penyampaian Adegan Sensitif Film dengan Pendekatan Artistik dan Kognitif” ini dapat terselesaikan. Meskipun Butuh waktu kurang lebih 1 tahun atau dua semester untuk menyelesaikan penelitian ini yang mana menyebabkan lulus pada semester 5 namun saya merasa senang karena dapat menyelesaikannya dengan penuh tanggung jawab.

Tesis ini disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat perolehan gelar Magister Seni (M.Sn.) pada Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta dengan fokus pada penciptaan Seni. Selain itu, tesis ini juga ditulis untuk memberikan pengetahuan pada pembaca terkait bagaimana proses penciptaan adegan sensitif dalam film dengan pendekatan artistik dan kognitif.

Dalam menyelesaikan tesis ini saya dibantu dan didukung oleh banyak pihak. Untuk itu saya ingin menyampaikan rasa hormat dan terima kasih sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang telah membantu dan mendukung saya, khususnya kepada:

1. Allah SWT, karena berkat rahmat dan karunia-Nya saya dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik dan penuh tanggung jawab.
2. Kedua orang tua saya, Bapak Teguh Widodo, S.Pd. Dan Dra. Noor Hidayati yang sudah memberikan dukungan kepada saya baik dari segi materil maupun non materil.

3. Almh. Ibu Sri Rahayu Martiningsih, S.Pd. selaku ibu kandung saya yang telah melahirkan saya dan mendoakan saya, semoga ibu bahagia dan bangga di surga sana.
4. Dr. Fortunata Tyasrinesu, M.Si selaku Direktur Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
5. Dr. Koes Yuliadi, M.Hum. selaku dosen Pembimbing yang sudah telaten membimbing saya dari bulan November 2023.
6. Kurniawan Adi Saputro, MA, PhD selaku dosen penguji ahli yang sudah memberikan masukan dan kritikan selama proses penciptaan tesis ini.
7. Seluruh Dosen dan Staf Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah banyak berpartisipasi pada saya selama menempuh perkuliahan.
8. Teman-teman seangkatan pascasarjana ISI Yogyakarta 2022
9. Teman-teman penciptaan Media Rekam Pascasarjana ISI Yogyakarta 2022, Hendri, Mas Fikri, Mba Vera, Mba Nastiti, Mas Alvin, Deval, Mas Akhmad. Ihsan.
10. Produser karya tugas akhir saya, mba Lisa Widyastuti yang sudah percaya dan mau terlibat dalam proses penciptaan ini sejak 2023.
11. Para *Associate Producer* saya, Eلسa Jane, Indra Setyawan, Tegar Alief Firmansyah Wijaya, Galuh Ade Agusti, Fatur Rohman, Vina Alvia.

12. Para sponsor yang sudah turut membantu proses penciptaan karya tugas akhir saya.
13. 116 orang yang sudah terlibat baik secara langsung maupun tak langsung dalam proses penciptaan karya saya.
14. Bu Inuk Wijayati Ningsih, S.Pd. dan Mas Agung Hari Baskoro yang sudah mengenalkan saya pada sinema ketika saya masih duduk di bangku Sekolah Menengah Atas.
15. Teman-teman komunitas film Studio Cerita Mojokerto.
16. Community Forum Jogja-NETPAC Asian Film Festival yang sudah memberikan karya saya ruang untuk bertemu dengan penontonnya pertama kali.
17. Dipha Barus, Kunto Aji dan The Adams yang sudah melahirkan “Rima Raga” yang saya putar berkali-kali selama proses penulisan tesis ini.

Yogyakarta, 27 Desember 2024



Wahyuddin Hasani Widodo

DAFTAR ISI

| | |
|--|-----|
| LEMBAR PENGESAHAN | i |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | ii |
| PERNYATAAN KEASLIAN TESIS | iii |
| ABSTRAK | iv |
| <i>ABSTRACT</i> | v |
| KATA PENGANTAR | vi |
| DAFTAR ISI | ix |
| DAFTAR TABEL | xi |
| DAFTAR GAMBAR | xii |
| DAFTAR LAMPIRAN | xv |
| I. PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 5 |
| C. Tujuan dan Manfaat Penelitian | 6 |
| 1. Tujuan | 6 |
| 2. Manfaat | 6 |
| II. LANDASAN TEORI | 8 |
| A. Kajian Sumber | 8 |
| 1. Tinjauan Pustaka | 8 |
| 2. Tinjauan Karya | 11 |
| B. Kajian Teori | 20 |
| 1. <i>Film Language</i> | 20 |
| 2. Ilmu Kognitif | 30 |
| 3. Estetika Film | 33 |
| III. METODOLOGI PENELITIAN | 39 |

| | |
|--|-----|
| A. Metodologi | 39 |
| B. Proses Penciptaan Naratif | 41 |
| 1. Gagasan Naratif | 41 |
| 2. Sinopsis | 42 |
| 3. Ide dan Tema | 42 |
| 4. Karakter | 44 |
| 4. <i>Setting</i> | 49 |
| 5. <i>Plot</i> | 49 |
| C. Perancangan Visual dan Pesan | 55 |
| IV. Hasil dan Pembahasan Karya | 95 |
| A. Analisa penyampaian adegan sensitif | 95 |
| B. Kognitif dalam Mise en Scene | 113 |
| C. Kognitif dalam <i>editing</i> | 115 |
| V. Kesimpulan dan Saran | 130 |
| A. Kesimpulan | 130 |
| B. Saran | 131 |
| DAFTAR PUSTAKA | 133 |
| GLOSARIUM | 136 |
| LAMPIRAN | 143 |

DAFTAR TABEL

| | |
|--|----|
| Tabel 1. Perbedaan Rekoleksi dan Audiovisual (sumber: psikologi kognitif, Smith & Kosslyn, 2014) | 31 |
| Tabel 2. Perancangan Visual dan Pesan dalam film “Kira, Duka, dan Air Mata .. | 94 |



DAFTAR GAMBAR

| | |
|---|----|
| Gambar 1. Ekspresi karakter ibu sedih mendapati anaknya pelaku pembunuhan. (Sumber: Tangkapan layar film "Mother", 2009, menit 1:42:11)..... | 13 |
| Gambar 2. Tindak kekerasan yang dilakukan karakter ibu. (Sumber: Tangkapan layar film "Mother", 2009, menit 1:42:27)..... | 13 |
| Gambar 3-4. <i>shot close up</i> ke karakter ibu dengan efek cipratan darah. (Sumber: Tangkapan layar film "Mother", 2009, menit 1:42:33)..... | 14 |
| Gambar 6. <i>shot close up</i> ke karakter ibu terkejut dengan darah di muka. (Sumber: Tangkapan layar film "Mother", 2009, menit 1:42:51)..... | 15 |
| Gambar 7. Darah yang mengalir dari kepala korban. (Sumber: Tangkapan layar film "Mother", 2009, menit 1:43:00)..... | 15 |
| Gambar 8. Reaksi ibu histeris mendapati darah yang mengalir. (Sumber: Tangkapan layar film "Mother", 2009, menit 1:43:07)..... | 16 |
| Gambar 9. Proyeksi pikiran karakter ibu. (Sumber: Tangkapan layar film "Mother", 2009, menit 1:43:11)..... | 16 |
| Gambar 10. Eskalasi keterkejutan karakter ibu. (Sumber: Tangkapan layar film "Mother", 2009, menit 1:43:17)..... | 17 |
| Gambar 11. Tindakan panik karakter ibu. (Sumber: Tangkapan layar film "Mother", 2009, menit 1:43:21)..... | 18 |
| Gambar 12. Gambar 11. Penekanan ekspresi panik karakter ibu. (Sumber: Tangkapan layar film "Mother", 2009, menit 1:43:31)..... | 18 |
| Gambar 13. Ekspresi ibu menyesali perbuatannya. (Sumber: Tangkapan layar film "Mother", 2009, menit 1:43:57)..... | 19 |
| Gambar 14. Fyodor Smirnov dalam film "Battleship Potemkin" (2009)..... | 35 |
| Gambar 15. Bagan Struktur tiga babak Edward J. Fink..... | 50 |
| Gambar 16-21. Tangkapan layar film "Kira, Duka & Air Mata" ketika pemaksaan meminum obat abosi..... | 97 |
| Gambar 22-24. Tangkapan layar <i>scene</i> terakhir dalam film "Kira, Duka, & Air Mata"..... | 98 |

| | |
|---|-----|
| Gambar 25-32. Tangkapan layar <i>montage scene</i> 23-28 dalam film “Kira, Duka, & Air Mata” | 100 |
| Gambar 33-43. Tangkapan layar <i>montage scene</i> 23-28 dalam film “Kira, Duka, & Air Mata” | 104 |
| Gambar 44-48. Tangkapan layar <i>scene</i> 11 dalam film “Kira, Duka, & Air Mata”. | 107 |
| Gambar 49-52. Tangkapan layar <i>scene</i> 8 hingga <i>scene</i> 14 dalam film “Kira, Duka, & Air Mata” | 109 |
| Gambar 53-57. Tangkapan layar <i>montage scene</i> 21 dalam film “Kira, Duka, & Air Mata” | 111 |
| Gambar 58. Tangkapan layar <i>opening shot</i> film “Kira, Duka & Air Mata” | 114 |
| Gambar 59. Tangkapan layar <i>shot</i> terakhir dalam film “Kira, Duka, & Air Mata”. | 114 |
| Gambar 60. Tangkapan layar <i>scene</i> 5 dalam terakhir dalam film “Kira, Duka, & Air Mata” | 115 |
| Gambar 61. Tangkapan layar <i>scene</i> terakhir dalam film “Kira, Duka, & Air Mata” | 115 |
| Gambar 62-66 Tangkapan layar. transisi <i>scene</i> 1 dan 2 dalam film “Kira, Duka, & Air Mata” | 117 |
| Gambar 67. <i>insert shot scene</i> 21 dalam film “Kira, Duka, & Air Mata” | 119 |
| Gambar 68-70. Transisi perpindahan <i>scene</i> 13 ke <i>scene</i> 14 dalam film “Kira, Duka, & Air Mata” | 120 |
| Gambar 71. Tangkapan layar <i>scene</i> 13 ke <i>scene</i> 14 dalam film “Kira, Duka, & Air Mata” | 121 |
| Gambar 72-73. Transisi perpindahan <i>scene</i> 13 ke <i>scene</i> 14 dalam film “Kira, Duka, & Air Mata” | 122 |
| Gambar 74. <i>photoboard</i> untuk <i>scene</i> 6 pada film “Kira, Duka, & Air Mata” ... | 123 |
| Gambar 75-76. Tangkapan layar <i>scene</i> 7 pada film “Kira, Duka, & Air Mata”. | 124 |
| Gambar 77. <i>Photoboard scene</i> 16 pada film “Kira, Duka, & Air Mata” | 125 |
| Gambar 78. Tangkapan layar <i>scene</i> 18 pada film “Kira, Duka, & Air Mata” ... | 126 |
| Gambar 79. Tangkapan layar <i>scene</i> 21 pada film “Kira, Duka, & Air Mata” ... | 127 |

Gambar 80-81. Tangkapan layar *scene 26-28* pada film “Kira, Duka, & Air Mata” 128

Gambar 82-83. Tangkapan layar *scene 26-28* pada film “Kira, Duka, & Air Mata” 129



DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|---|-----|
| 1. Skenario Film | 143 |
| 2. Karakterisasi | 162 |
| 3. <i>Director Concept</i> | 196 |
| 4. <i>Call Sheet</i> | 209 |
| 5. <i>Production Report</i> | 211 |
| 6. <i>Credit Title</i> | 213 |
| 7. Dokumentasi Pra Produksi | 222 |
| 8. Dokumentasi Produksi | 226 |
| 9. Dokumentasi Pasca Produksi | 228 |
| 11. Perizinan Penggunaan Music dan <i>Scoring</i> | 230 |
| 10. Poster Film | 234 |
| 11. Dokumentasi Pemutaran Perdana | 235 |
| 12. Daftar hadir Pemutaran Perdana | 236 |

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berdasarkan pengalaman saya menonton film pada berbagai macam medium pemutaran, mulai dari *digital platform*, bioskop komersial, hingga pemutaran ter-program seperti festival film. Saya menemui beberapa film yang sempat saya tonton di festival film ketika diputar pada ruang yang berbeda terdapat beberapa adegan yang berbeda lantaran kepentingan semacam sensor dan batasan usia. Film *Women From Rote Island* yang sempat diputar pada ajang *18th Jogja-NETPAC Asian Film Festival* menyajikan banyak visual atau adegan yang mengganggu mulai dari kekerasan, tindakan seksual, hingga pemerkosaan. Ketika film tersebut mendapatkan kesempatan untuk tayang reguler di bioskop-bioskop komersial, beberapa adegan sensitif yang mengganggu tersebut dihilangkan. Ketika adegan tersebut dihilangkan, sebenarnya berdampak pada dua sisi. Secara positif penonton dapat menonton versi reguler di bioskop dengan minim ketergangguan karena beberapa adegan sensitif dihilangkan. Adapun secara negatif hal tersebut berdampak pada rasa yang ditimbulkan pada keseluruhan film. Rasa marah, ironi, dan getir pada saat menonton versi festival jauh berkurang daripada versi bioskop.

Dalam praktiknya juga terdapat beberapa film yang akhirnya harus menjadi korban ketika berurusan dengan sensor. Film pemenang skenario terbaik di Cannes Film Festival 2024 yang berjudul “The Substance” ketika diputar dalam

bioskop reguler juga terkena dampak sensor di mana muatan-muatan visual yang vulgar diblur. Menonton film dengan format semacam ini tentu saja berdampak pada bagaimana keutuhan informasi dan rasa yang diterima oleh penonton. Berangkat dari peristiwa-peristiwa semacam itulah saya mulai memikirkan upaya untuk menyampaikan adegan-adegan sensitif dalam film tanpa mengurangi rasa ketergantungan pada penonton. Mengutip dari KBBI kata “sensitif” berarti “mudah membangkitkan emosi”. Maka penciptaan karya film ini secara visual tidak memiliki unsur-unsur yang vulgar dan mengganggu sehingga ketika diputar pada media pemutaran apa pun penonton dapat menikmati rasa dan emosi yang sama tanpa harus berhadapan dengan persoalan rating usia atau pun sensor.

Pada praktik produksi film, perlu dipahami bahwa serangkaian informasi itu perlu disampaikan secara bertahap dan saling berkesinambungan. *Shot* memegang peranan penting dalam medium penyampaian informasi ke penonton. Nicholas T. Proferes dalam bukunya *Film Directing Fundamentals See Your Film Before Shooting* berpendapat bahwa ketika serangkaian adegan terhubung maka lahirlah sebuah bahasa, *shot* menjadi kalimat pelengkap dengan setidaknya satu subjek dan satu kata kerja yang kemudian disatukan dan menjadi sebuah film (2008:4). Penting sebagai seorang pembuat film memahami medium film untuk menyampaikan serangkaian informasi ke penonton. Salah satu cara yang dapat dilakukan seorang pembuat film yakni dengan membuat sebuah rancangan produksi sebelum proses *shooting* berlangsung. Dengan melakukan itu tentu saja akan mempermudah seorang pembuat film memikirkan kembali apakah

pola penceritaan dan konsep visual yang ia gunakan akan menjadi efektif atau tidak.

Ketika membicarakan terkait konsep visual maka ini erat kaitannya dengan pemaknaan atau penangkapan informasi oleh penonton. Guna menggabungkan satu *shot* ke *shot* berikutnya dibutuhkan pemahaman terkait *decoupage shot*. Secara umum *decoupage shot* diartikan sebagai istilah yang mengacu pada pemotongan bagian-bagian dalam satu kondisi sehingga mendorong penonton untuk mengasumsikan keseluruhan kondisi yang tidak ditampilkan di layar (Bordwell, et al, 2020:226). Proses pemahaman penonton akan *decoupage shot* ini dalam psikologi kognitif disebut sebagai salah satu fungsi utama memori yakni rekoleksi. Rekoleksi sendiri merupakan kemampuan untuk mengingat kembali secara sadar akan konteks khusus dan detail kejadian yang terjadi pada kejadian sebelumnya (Smith & Kosslyn, 2014:194).

Pada praktiknya, beberapa film diharuskan untuk menyampaikan informasi-informasi yang sensitif pada penonton agar naratif dalam film tetap dapat tersampaikan. Tetapi penting juga sebagai seorang pembuat film memahami proses rekoleksi dan *decoupage shot*. Dengan memahami informasi sensitif seperti kekerasan, bunuh diri, dan adegan seksual pembuat film dapat untuk tidak terlalu mengeksploitasi dan memunculkan visual vulgar namun tetap dapat memunculkan ketergangguan. Selain dengan menggunakan *decoupage shot*, beberapa metode lain seperti *smash cut* pada tahapan *editing* dan *focus* pada sinematografi juga dapat dipergunakan untuk menyampaikan informasi-informasi sensitif tersebut. Hal-hal tersebut tentu saja memiliki batasan dalam

penyampiannya. Seperti pada *smash cut* yang memiliki batasan dalam pencarian kausalitas yang jelas dan dapat dipahami secara konteks terkait konten yang ingin disampaikan.

Focus dalam sinematografi sendiri secara general terbagi menjadi dua jenis, yakni *hyperfocal focus* dan *selective focus*. *Hyperfocal focus* merupakan jarak fokus di mana kedua objek berada pada jarak yang tak terhingga (Brown, 2016:291). *Hyperfocal focus* banyak digunakan untuk memberikan informasi kepada penonton terkait geografis cerita dan gambaran suasana. Dengan menggunakan *hyperfocal focus*, penonton memiliki kebebasan untuk memandang seluruh objek yang ditampilkan dalam film. Sedangkan, *selective focus* merupakan jarak fokus yang hanya bisa memilih fokus pada satu objek dan membiarkan bidang lainnya kabur (Bordwell, et al, 2019:173). Dengan memutuskan menggunakan *selective focus*, maka seorang pembuat film membatasi penonton akan pemrosesan informasi yang diterima dan hanya difokuskan pada salah satu objek yang ingin disampaikan. *Selective focus* memudahkan seorang pembuat film untuk mengarahkan informasi yang disampaikan kepada penonton melalui *depth of field* yang dihasilkan oleh lensa.

Berangkat dari keterbatasan *selective focus* yang hanya terbatas pada satu objek pada satu jarak tertentu, maka penelitian ini juga akan berfokus pada penerapan *selective focus* untuk mengeksplorasi *focus* dua objek dalam jarak yang berbeda. Menggunakan disiplin keilmuan psikologi kognitif yang merupakan studi tentang kognisi, yakni proses mental yang mendasari perilaku manusia yang meliputi berbagai sub disiplin termasuk memori, belajar, persepsi, dan

penyelesaian masalah (Ling & Catling, 2012:2). Permasalahan terkait penyampaian informasi pada dua jarak yang berbeda di saat yang bersamaan dirasa dapat dilakukan dengan menggunakan salah satu teori dari psikologi kognitif yakni FIT (*Feature Integration Theory*). FIT merupakan sistem penciptaan persepsi yang dibagi ke dalam peta-peta yang terpisah. Masing-masing dihadapkan pada kehadiran fitur-fitur visual yang berbeda seperti warna, tepian, dan bentuk (Smith & Kosslyn, 2014:114).

Demi menyelesaikan permasalahan terkait bagaimana menyampaikan adegan sensitif film dengan pendekatan artistik dan kognitif, maka rancangan penciptaan ini akan mengacu pada dua disiplin pengetahuan, yakni artistik dan kognitif. Pada disiplin keilmuan artistik, beberapa aspek akan digunakan seperti *montage*, *smash cut*, dan *selective focus*. Aspek-aspek tersebut akan menyampaikan satu rangkaian informasi yang bersifat sensitif tetap nyaman ditonton tanpa mengurangi rasa dan emosi dalam film. Pada keilmuan kognitif akan berangkat dari bagaimana kemampuan otak manusia memproses informasi dan ingatan yang disebut FIT (*Feature Integration Theory*), Visuospasial dan Rekoleksi. Ketiga hal tersebut dapat memberikan antisipasi pemahaman pada penonton dalam memproses informasi yang masuk.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang yang ada dan pembahasan terkait bagaimana menyampaikan adegan sensitif dalam film dengan pendekatan artistik dan kognitif maka pada penelitian ini coba mempertanyakan beberapa hal, yaitu:

1. Bagaimana adegan-adegan sensitif dalam film dapat tetap disampaikan tanpa mengurangi gangguan pada penonton?
2. Bagaimana aspek artistik dan kognitif dapat berkontribusi untuk membantu penonton memahami adegan adegan sensitif dalam film ketika disampaikan secara bias?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

Penelitian dan proses penciptaan karya ini dilaksanakan dengan untuk beberapa tujuan yakni:

- a. memperoleh hasil terkait bagaimana informasi dalam adegan-adegan sensitif tetap memiliki rasa dan emosi tanpa mengurangi gangguan meski pun tidak disampaikan secara vulgar.
- b. Menganalisis aspek artistik dan kognitif dapat kontribusi untuk membantu penonton memahami adegan adegan sensitif dalam film ketika disampaikan secara tidak vulgar.

2. Manfaat

Manfaat penelitian ini dan penciptaan karya ini terbagi menjadi tiga hal, yakni manfaat untuk proses penciptaan seni, manfaat bagi penonton dan pembuat film, serta manfaat untuk perkembangan bidang ilmu pengetahuan dan estika.

- a. Manfaat untuk proses penciptaan seni yakni memberikan kesadaran bahwa aspek kognitif dapat berkontribusi besar untuk menyelesaikan persoalan penyampaian adegan atau narasi sensitif dalam film.
- b. Bagi penonton penelitian dan proses penciptaan karya ini akan memberikan dampak positif karena penonton dapat memproses informasi secara utuh pada adegan-adegan sensitif dalam film.
- c. Sedangkan pada pembuat film dapat memperoleh pemahaman terkait bagaimana *montage*, *smash cut*, *selective focus* dapat bekerja secara efektif ketika pembuat film memahami informasi terkait pemrosesan memori dan pembacaan visual pada otak manusia sehingga pola penceritaan yang dipilih dapat efektif.
- d. Bagi perkembangan ilmu pengetahuan bidang ilmu seni dan estetika penelitian dan penciptaan karya ini dapat berkontribusi pada upaya penyampaian adegan sensitif seperti pembunuhan, kekerasan, bunuh diri, serta aktivitas seksual tanpa mengeksploitasi pemain atau mitra kerja yang terlibat secara berlebihan.